



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN ANAK 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA KANTONG BILANGAN

Istiana*, Vera Sholeha

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: istiana_250691@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media kantong bilangan. Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini yang meliputi kemampuan menyebutkan urutan bilangan, membilang benda, mengurutkan bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, melakukan penambahan dan pengurangan sederhana, serta mengenali dan meniru pola. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 anak kelompok B usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak secara bertahap. Ketuntasan klasikal pada tahap pratindakan sebesar 23,8%, meningkat menjadi 32% pada siklus I, dan mencapai 76,1% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media kantong bilangan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran yang bersifat konkret, aktif, dan menyenangkan.

Kata kunci: anak usia dini; konsep bilangan; media kantong bilangan; penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of number concept recognition as a fundamental aspect of early childhood cognitive development, which still needs to be enhanced through concrete and engaging learning approaches. The purpose of this study is to improve the ability of children aged 5-6 years to understand number concepts through the use of number pocket media. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects of this study were 21 children in Group B aged 5-6 years. Data were collected through observation, performance assessment, interviews, and documentation, and analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed a gradual improvement in children's abilities, with classical completeness increasing from 23.8% in the pre-action stage to 32% in Cycle I, and reaching 76.1% in Cycle II. In conclusion, the use of number pocket media is effective in improving children's number concept recognition through active, concrete, and enjoyable learning.

Keywords: early childhood; number concept; number pocket media; classroom action research

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase awal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, seperti pertambahan tinggi dan berat badan, maupun dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu dirancang secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 Ayat 14, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terencana dan sistematis guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun berkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis, memusatkan perhatian, mengingat, mengelompokkan, mengurutkan, memahami hubungan sebab-akibat, serta memecahkan masalah sederhana. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi dasar dalam memahami berbagai konsep, termasuk konsep matematika awal. Dalam konteks ini, kemampuan mengenal konsep bilangan menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai anak sebagai fondasi untuk pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan mengenal konsep bilangan tidak hanya sebatas pada kemampuan menyebutkan angka, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna bilangan, hubungan antara jumlah dan simbol, serta kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan mampu membilang secara berurutan, menghitung benda konkret, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, serta memahami pola sederhana. Dengan demikian, penguasaan konsep bilangan menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir matematis yang lebih kompleks.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelompok B4, ditemukan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak masih tergolong rendah. Dari jumlah 21 anak, hanya 5 anak (sekitar 24%) yang telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan 16 anak (sekitar 76%) masih berada pada kategori belum berkembang atau mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan.

Kesulitan yang dialami anak terlihat pada beberapa indikator, antara lain: anak belum mampu mengurutkan angka 1-20 dengan benar, masih kesulitan dalam menghitung benda konkret hingga jumlah 10, belum mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda secara tepat, serta mengalami hambatan dalam memahami dan menirukan pola sederhana seperti pola ABCD. Selain itu, anak juga terlihat kurang fokus dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep bilangan.

Permasalahan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang saling berkaitan. Pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga tidak mampu menarik minat dan perhatian anak. Pembelajaran yang berulang dengan metode yang sama menyebabkan anak merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Kedua, keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik membuat konsep bilangan yang bersifat abstrak menjadi sulit dipahami oleh anak. Ketiga, pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis bermain menyebabkan anak

kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, karakteristik anak usia dini adalah belajar melalui bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan anak. Anak kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret dan manipulatif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam memahami konsep matematika awal. Penelitian oleh Nari et al. (2019) mengungkapkan bahwa pengenalan konsep bilangan melalui aktivitas yang melibatkan benda konkret dapat membantu anak memahami hubungan antara jumlah dan simbol angka secara lebih efektif. Hal ini karena anak dapat melihat, memegang, dan memanipulasi objek secara langsung.

Selanjutnya, penelitian oleh Anisa dan Sjamsir (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta membantu mereka dalam memahami konsep kuantitas secara lebih bermakna. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa media manipulatif dalam pembelajaran matematika awal dapat membantu mengkonkretkan konsep abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia dini.

Media manipulatif merupakan alat bantu pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan objek. Dengan menggunakan media ini, anak dapat melakukan aktivitas seperti menghitung, mengelompokkan, dan mengurutkan benda secara nyata. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung dalam memahami suatu konsep.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan adalah media kantong bilangan. Media ini merupakan alat pembelajaran sederhana yang terbuat dari kain flanel berbentuk kantong yang ditempelkan pada papan. Dalam penggunaannya, anak dapat memasukkan benda atau simbol angka ke dalam kantong sesuai dengan jumlah tertentu. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui kegiatan bermain.

Penggunaan media kantong bilangan dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih konkret, meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, media ini juga memungkinkan anak untuk berlatih berbagai keterampilan, seperti membilang, menghitung, mencocokkan, serta mengenal pola.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan media kantong bilangan dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa siklus. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan media sebagai alat bantu, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan

mengenai konsep bilangan pada anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran melalui penggunaan media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan mengenai konsep bilangan anak usia 5-6 tahun di kelompok B4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan, yaitu mulai Februari hingga Desember 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berulang dalam beberapa siklus.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran, menyiapkan media kantong bilangan, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media tersebut dalam kegiatan bermain. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan perkembangan anak selama pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 yang berjumlah 21 anak dengan rentang usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Karakteristik kelas menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenai konsep bilangan masih beragam, dengan sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Anak juga cenderung cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran yang kurang variatif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian kemampuan anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi anak sebagai subjek utama dan guru sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengamati perkembangan anak, wawancara untuk memperoleh informasi tambahan, penilaian unjuk kerja untuk menilai kemampuan anak secara langsung, serta dokumentasi berupa modul ajar, lembar observasi, dan rekaman kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang memuat indikator kemampuan mengenai konsep bilangan, seperti membilang angka 1-20, menghitung benda hingga 10, mengurutkan bilangan, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, serta mengenali dan menirukan pola. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kategori perkembangan anak, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara untuk mendukung pengumpulan data kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase menggunakan rumus jumlah anak yang mencapai kriteria dibagi jumlah seluruh anak kemudian dikalikan 100 persen, yang selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkat perkembangan anak. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta dilakukan validasi instrumen melalui penilaian ahli agar instrumen yang digunakan sesuai dengan indikator yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pratindakan diperoleh melalui penilaian unjuk kerja, kegiatan wawancara, serta observasi. Pengamatan dilakukan ketika anak mengikuti aktivitas membilang yang mencakup beberapa indikator, yaitu (1) menyebutkan urutan angka dari 1 sampai 20; (2) menghitung benda konkret hingga 10 sebagai bentuk pemahaman konsep bilangan; (3) menyusun urutan bilangan 1-10 dengan bantuan benda; (4) mencocokkan lambang angka dengan sejumlah benda sampai 10; (5) menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan sederhana menggunakan benda hingga bilangan 10; (6) memprediksi kelanjutan urutan setelah mengamati lebih dari empat pola yang tersusun secara berurutan; serta (7) menirukan pola dengan memanfaatkan berbagai jenis benda. Adapun hasil pratindakan tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan

Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Menyebutkan urutan bilangan 1-20	42,9%	57,1%
Membilang dengan benda sampai 10	33,3%	66,7%
Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda	38%	62%
Menghubungkan angka dengan benda-benda hingga 10	23,8%	76,2%
Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10	23,8%	76,2%
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari empat pola yang berurutan	3,8%	61,9%
Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda	28,5 %	71,4%
Ketuntasan Klasikal		23,8%

Hasil penelitian pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok B4 masih tergolong rendah. Berdasarkan data kuantitatif, ketuntasan klasikal hanya mencapai 23,8%, sehingga sebagian besar anak (76,2%) belum mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Secara rinci, indikator menyebutkan urutan bilangan 1-20 mencapai 42,9%, membilang benda hingga 10 sebesar 33,3%, menyusun urutan bilangan 38%, mencocokkan angka dengan benda 23,8%, serta kemampuan penjumlahan dan pengurangan sederhana juga 23,8%. Kemampuan berpikir pola menunjukkan hasil paling rendah, yaitu memprediksi pola hanya 3,8% dan meniru pola 28,5%. Secara kualitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa anak masih cenderung menghafal angka tanpa memahami makna jumlah, mengalami kesulitan dalam mencocokkan benda dengan lambang bilangan, serta

kurang mampu berpikir logis dalam menyusun pola. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan anak kurang aktif dan mudah bosan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pratindakan kemampuan mengenal konsep bilangan anak belum berkembang optimal dan memerlukan stimulasi melalui pembelajaran yang lebih konkret dan menarik.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyebutkan urutan bilangan 1-20	42,9%	51,1%	95,2%
Membilang dengan benda sampai 10	33,3%	47,6%	85,7%
Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda	38%	52,4%	90,4%
Menghubungkan angka dengan benda-benda hingga 10	23,8%	38%	76,1%
Menentukan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10	23,8%	42,8%	80,9%
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari empat pola	3,8%	52,3%	90,4%
Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda	28,5 %	42,8%	80,9%
Ketuntasan Klasikal	23,8%	32%	76,1%

Pada siklus I, setelah diterapkan pembelajaran menggunakan media kantong bilangan, terjadi peningkatan pada seluruh indikator kemampuan mengenal konsep bilangan. Secara kuantitatif, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 32%. Peningkatan terlihat pada kemampuan menyebutkan urutan bilangan menjadi 51,1%, membilang benda 47,6%, menyusun urutan bilangan 52,4%, mencocokkan angka dengan benda 38%, serta kemampuan penjumlahan dan pengurangan sederhana meningkat menjadi 42,8%. Peningkatan yang cukup signifikan juga terlihat pada kemampuan memprediksi pola yang mencapai 52,3% dan meniru pola sebesar 42,8%. Secara kualitatif, anak mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, lebih antusias karena kegiatan dilakukan melalui permainan, serta mulai memahami hubungan antara jumlah benda dengan simbol angka. Namun demikian, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menghitung secara konsisten, masih memerlukan bantuan guru, dan konsentrasi belajar belum sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan anak, meskipun hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Pada siklus II, kemampuan mengenal konsep bilangan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Ketuntasan klasikal mencapai 76,1% sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Secara kuantitatif, hampir seluruh indikator mengalami peningkatan tinggi, di antaranya kemampuan menyebutkan urutan

bilangan mencapai 95,2%, membilang benda 85,7%, menyusun urutan bilangan 90,4%, mencocokkan angka dengan benda 76,1%, serta kemampuan penjumlahan dan pengurangan sederhana mencapai 80,9%. Kemampuan berpikir pola juga meningkat signifikan, yaitu memprediksi pola 90,4% dan meniru pola 80,9%. Secara kualitatif, anak sudah mampu membilang dan mengurutkan bilangan secara mandiri, dapat menghubungkan angka dengan jumlah benda secara tepat, serta menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi, keaktifan, dan kepercayaan diri selama pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media kantong bilangan efektif digunakan dalam pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka masih berpikir secara konkret dan membutuhkan benda nyata untuk memahami konsep abstrak. Media kantong bilangan memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas memasukkan dan menghitung benda, sehingga membantu anak menghubungkan antara simbol angka dengan jumlah benda secara nyata. Selain itu, penggunaan media ini juga sejalan dengan teori Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Dalam kegiatan pembelajaran, anak melakukan aktivitas langsung (enaktif), melihat jumlah benda (ikonik), dan mengaitkannya dengan lambang bilangan (simbolik), sehingga pemahaman konsep terbentuk secara bertahap.

Susanto (2011) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal bilangan pada anak usia dini merupakan kapasitas anak dalam memahami angka sebagai simbol yang merepresentasikan jumlah tertentu. Kemampuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan mencakup berbagai keterampilan dasar, seperti menyebutkan bilangan secara berurutan, menghitung jumlah benda, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai, serta mengurutkan bilangan dari nilai kecil ke besar maupun sebaliknya. Penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini.

Clements & Sarama (2020) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan numerik anak dimulai sejak usia dini melalui aktivitas sederhana, seperti mencocokkan kata bilangan dengan objek. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan stimulasi yang diberikan, kemampuan tersebut berkembang menjadi keterampilan menghitung, membandingkan kuantitas, mengenali pola, serta menyelesaikan permasalahan bilangan sederhana. Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pemahaman konsep bilangan menjadi aspek yang sangat krusial dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena berfungsi sebagai fondasi bagi pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang memiliki pemahaman konsep bilangan yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi materi pembelajaran yang lebih kompleks, seperti operasi hitung, pemecahan masalah, dan pengenalan konsep matematika lanjutan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman konsep bilangan pada usia dini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti

pembelajaran di tingkat berikutnya.

Oleh karena itu, pengenalan konsep bilangan sejak usia dini perlu dirancang melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran yang menekankan pada aktivitas bermain, penggunaan media konkret, serta keterlibatan aktif anak diyakini mampu memberikan stimulasi yang optimal dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Dengan pemberian stimulasi yang tepat dan berkesinambungan, anak diharapkan mampu membangun pemahaman konsep bilangan secara utuh sebagai bekal penting dalam perkembangan kognitif dan kesiapan belajar di masa depan.

Pada rentang usia 5-6 tahun, perkembangan pemahaman konsep bilangan pada anak berlangsung melalui beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah kemampuan mengenal angka, yaitu keterampilan anak dalam mengidentifikasi dan menyebutkan simbol bilangan secara tepat, yang berfungsi sebagai dasar awal dalam kegiatan berhitung (Clements & Sarama, 2020). Komponen berikutnya adalah pemahaman urutan bilangan, yang menunjukkan bahwa anak mulai menyadari keteraturan susunan angka dan memahami hubungan antarbilangan secara berurutan, sehingga menjadi dasar pembentukan konsep deret bilangan (Gelman et al., 2009).

Selain itu, anak juga mengembangkan pemahaman kardinalitas, yaitu kesadaran bahwa bilangan terakhir yang diucapkan saat menghitung merepresentasikan jumlah keseluruhan objek yang dihitung. Pemahaman ini membantu anak menyadari makna angka sebagai penunjuk kuantitas, bukan sekadar urutan simbol (Baroody, 2006). Aspek lainnya adalah pemahaman tentang besar-kecilnya nilai bilangan, yang tercermin dari kemampuan anak dalam membandingkan dua bilangan dan menentukan mana yang lebih besar atau lebih kecil tanpa harus menghitung satu per satu (Clements & Sarama, 2020).

Keempat aspek tersebut membentuk dasar penting dalam penguasaan konsep bilangan pada anak usia dini. Kemampuan mengenal angka, memahami urutan, menyadari jumlah melalui kardinalitas, serta membandingkan nilai bilangan menjadi fondasi utama bagi anak untuk mempelajari keterampilan berhitung yang lebih lanjut, termasuk operasi bilangan sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan pada tahap pembelajaran berikutnya.

Anak usia dini mengenal konsep bilangan melalui tahapan perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan selaras dengan kemampuan berpikir konkret yang dimilikinya. Proses awal ditandai dengan pengenalan jumlah melalui benda nyata, di mana anak melakukan kegiatan membilang dengan menghitung benda satu per satu secara langsung. Tahap ini menjadi fondasi penting karena anak belajar menghubungkan konsep bilangan dengan pengalaman konkret yang mereka alami. Vinanditha & Mawardah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bilangan pada anak dimulai dari aktivitas membilang benda konkret sebagai langkah awal dalam memahami konsep jumlah.

Tahap berikutnya adalah kemampuan mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, yaitu mengaitkan banyaknya benda dengan simbol angka seperti 1, 2, atau 3. Apriliyanti et al. (2025) mengemukakan bahwa pengenalan bilangan pada anak mencakup kemampuan menghubungkan antara kuantitas dan simbol angka yang sesuai. Selanjutnya, anak mulai mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan

dari nilai yang paling kecil hingga paling besar. Menurut Rosmiyati, & Wahyuni (2019), keterampilan mengurutkan bilangan berperan penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap konsep urutan dan besaran kuantitas.

Pada tahap selanjutnya, anak mulai mampu membandingkan bilangan, seperti menentukan jumlah yang lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak. Kemampuan ini membantu anak mengembangkan keterampilan analisis awal terhadap nilai kuantitas. Dahlan (2022) menyatakan bahwa kegiatan membandingkan jumlah dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap perbedaan nilai bilangan secara konkret. Pada tahap lanjutan, anak diperkenalkan pada operasi hitung sederhana, seperti penjumlahan dan pengurangan, yang dilakukan melalui penggunaan benda nyata. Syafitri et al. (2018) menegaskan bahwa pemahaman operasi bilangan pada anak usia dini dapat berkembang melalui aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi benda konkret.

Secara keseluruhan, pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini berkembang melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari membilang benda secara langsung, mencocokkan jumlah dengan lambang bilangan, mengurutkan dan membandingkan bilangan, hingga mengenal operasi hitung dasar secara sederhana. Prastia (2019) menjelaskan bahwa media kantong bilangan merupakan alat bantu pembelajaran yang terdiri atas sejumlah kantong yang ditempel dan digunakan untuk membantu anak memahami konsep bilangan, khususnya bilangan 1 sampai 10. Media ini memberikan pengalaman belajar secara konkret karena anak dapat terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Vinanditha & Mawardah (2024) menyatakan bahwa kantong bilangan merupakan media sederhana yang dirancang untuk memudahkan anak dalam mempelajari operasi hitung dasar. Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, media kantong bilangan dapat dipahami sebagai sarana pembelajaran yang bersifat konkret dan praktis, yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Media kantong bilangan umumnya berbentuk papan persegi panjang yang dilengkapi dengan beberapa kantong kecil, masing-masing diberi label angka. Kantong-kantong tersebut dapat diisi dengan berbagai benda konkret, seperti kancing, biji-bijian, stik es krim, atau benda kecil lainnya yang jumlahnya disesuaikan dengan angka yang tertera. Melalui penggunaan benda nyata tersebut, anak dapat melihat, menyentuh, dan menghitung secara langsung, sehingga membantu mereka memahami hubungan antara lambang bilangan dan jumlah benda secara lebih jelas. Aktivitas ini mendukung proses eksplorasi dan pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Mustafida (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran, sekaligus menumbuhkan rangsangan terhadap pikiran, perasaan, perhatian, serta motivasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, media kantong bilangan berperan sebagai alat pembelajaran konkret yang menjembatani pemahaman anak dari konsep yang bersifat abstrak menuju pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, penggunaan media kantong bilangan tidak hanya membantu anak mengenal konsep bilangan dan operasi hitung sederhana, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan, dan proses berpikir anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan media kantong bilangan dalam pembelajaran anak usia dini

memberikan sejumlah keuntungan yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak. Media ini membantu anak memahami konsep bilangan secara konkret melalui kegiatan mencocokkan jumlah benda dengan lambang angka, sehingga anak mampu membangun pemahaman korespondensi satu-satu secara lebih jelas. Selain itu, aktivitas memasukkan, mengambil, dan memindahkan benda ke dalam kantong turut melatih keterampilan motorik halus anak, yang penting bagi perkembangan fisik dan koordinasi tangan-mata.

Penggunaan media kantong bilangan juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Sifat media yang visual, manipulatif, dan menyerupai permainan mampu meningkatkan minat, motivasi, serta perhatian anak selama kegiatan belajar berlangsung. Jannah & Windasari (2023) mengungkapkan bahwa media kantong bilangan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan karena memberikan stimulasi sensorimotor dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak dengan media pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Clement dan Sarana (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media manipulatif memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung dan bermakna, sehingga pemahaman konsep matematika dapat terbentuk secara lebih mendalam. Oleh karena itu, media kantong bilangan tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang menunjang terciptanya kegiatan belajar yang menarik, interaktif, serta selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang diterapkan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan media kantong bilangan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif, seperti menyebutkan urutan bilangan, membilang benda, membuat urutan bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana, memperkirakan urutan pola, serta meniru pola menggunakan berbagai benda. Penggunaan media kantong bilangan memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami konsep bilangan melalui aktivitas langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kantong bilangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan klasikal masih rendah, yaitu sebesar 23,8%, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan belum berkembang secara optimal. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 32%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, dengan persentase ketuntasan mencapai 76%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep

bilangan pada anak usia 5-6 tahun.

Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran PAUD menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret dan manipulatif sangat penting dalam membantu anak memahami konsep abstrak, khususnya dalam pembelajaran matematika awal. Media kantong bilangan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, memusatkan perhatian, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat monoton dan lebih bermakna.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas hanya pada satu kelas dengan 21 anak, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas pada dua siklus kemungkinan belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kemampuan anak secara optimal dalam jangka panjang. Ketiga, penggunaan satu jenis media pembelajaran saja, yaitu media kantong bilangan, belum memungkinkan untuk membandingkan efektivitas dengan media pembelajaran lainnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih luas dan beragam, sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan variasi media pembelajaran lain yang berbasis permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan numerasi anak. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar perkembangan anak dapat diamati secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P., & Sjamsir, H. (2021). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan menggunakan model talking stick dan media kantong pintar. *BEduManageRs Journal*, 2(2).
- Apriliyanti, A., et al. (2025). Pengenalan konsep bilangan dan lambang angka pada anak melalui media pembelajaran konkret. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 15-24.
- Baroody, A. J. (2006). Why children have difficulty learning mathematics: Toward a response to intervention model. In B. Spodek & O. N. Saracho (Eds.), *Handbook of research on early childhood education* (pp. 223–249). Lawrence Erlbaum Associates.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2020). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach*. Routledge.

- Dahlan, K. (2022). Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 2(1), 15-22.
- Gelman, R., Gallistel, C. R., & Butterworth, C. (2009). *The child's understanding of number*. Harvard University Press.
- Jannah, H., & Windasari, I. W. (2023). Meningkatkan kemampuan mengenal bilangan melalui media kantong bilangan.
- Mustafida, F. (2019). Media pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-52.
- Nari, N., et al. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media benda konkret pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112-120.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prastia, I. E. (2019). Efektivitas media kantong bilangan terhadap pengenalan konsep bilangan 1-10 pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(4), 400-405.
- Purpura, D. J., Napoli, A. R., & King, Y. A. (2020). Early numeracy development and its relation to later mathematics achievement. *Developmental Psychology*, 56(5), 889-902.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.
- Rahmadhani, E., & Surbakti, A. H. (2022). Analisis kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui permainan montessori. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 5079-5090.
- Rosmiyati, & Wahyuni, S. (2019). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun dengan bermain kartu domino di PAUD Nurjannah Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 76-85. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2517>
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2021). *Early childhood mathematics education research: Learning trajectories for young children*. Routledge.
- Syafitri, O., Rohita, & Fitria, N. (2018). Peningkatan kemampuan mengenal konsep lambang bilangan 1-10 melalui permainan pohon hitung pada anak usia 4-5 tahun di BKB PAUD Harapan Bangsa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), 193-200. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.277>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspectnya*. Kencana.

Vinanditha, C., & Mawardah, M. (2024). Pengaruh media kantong bilangan terhadap kemampuan belajar matematika. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 553-562. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.441>